



Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Rika Hakim Laela A-Wafa¹, Dadang Kuswana¹, Saeful Anwar¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : laelaalwafarikahakim@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian berfungsi sebagai sumber pangan dan ketahanan pangan untuk masyarakat dan mengentaskan kemiskinan, selain itu bisa menjadi lahan lapangan pekerjaan untuk masyarakat dan menjadi sumber pendapatan untuk masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan petani dalam mengembangkan usaha dan peran kelompok tani dalam mengembangkan usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Keboncau Kecamatan Ciasem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani adalah biaya yang tinggi, instabilitas, campur tangan pemerintah atau organisasi kelompok, pendapatan usaha tani yang rendah, susahnya mendapatkan bibit unggul, hama tanaman dan zat asam tanah (pirit), permasalahan pupuk dan peran kelompok tani sebagai kelas ngajar mengajar, sebagai wahana atau unit kerjasama, sebagai unit produksi dan unit usaha. Permasalahan yang dialami oleh petani dalam mengembangkan usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Keboncau tergolong masalah klasik.

Kata Kunci : Peran, Kelompok Tani, dan Kesejahteraan

ABSTRACT

The agricultural sector functions as a source of food and food security for the community and alleviates poverty, apart from that it can provide employment opportunities for the community and become a source of income for the community. This research aims to determine the problems of farmers in developing businesses and the role of farmer groups in developing farming businesses in an effort to improve community welfare in Keboncau Village, Ciasem District. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of the research show that the problems being faced by farmers are high costs, instability, government interference or group organizations, low farming income, difficulty in getting superior seeds, plant pests and soil acid (pyrite), fertilizer problems and the role of groups. farming as a teaching class, as a vehicle or unit of cooperation,

as a production unit and business unit. The problems experienced by farmers in developing farming businesses in an effort to improve the welfare of the community in Keboncau Village are classified as classic problems.

Keywords : Roles, Farmer Groups, and Welfare.

PENDAHULUAN

Problem mendasar bagi petani di Indonesia adalah pemberdayaan dalam melakukan negoisasi harga hasil produksinya. Problem-problem yang mendasar bagi petani Indonesia yakni, produksi, distribusi dan keterjangkauan harga. Masalah produksi pertanian terjadi karena adanya terkait kapasitas, produktivitas petani, insentif untuk petani dan data yang tidak akurat sehingga menimbulkan masalah dalam kebijakan impor. Hasil produksi petani selalu belum memenuhi kualifikasi yang baik, hal terjadi karena petani kita belum insentif terorganisir di berbagai Desa. Pertanian dari sebuah negara bisa terancam industri yang ingin menguasai segala cara karena benih sudah monopoli hanya oleh beberapa perusahaan saja.

Penyebab produksi pertanian terjadi karena masih rendahnya pendidikan petani tradisi masa lalu ini dalam melakukan praktek pertanian, sehingga petani belum mau melakukan praktek pertanian dan melaksanakan rekomendasi teknis secara maksimal. Minimnya akses informasi ini membuat petani hanya mengandalkan informasi pasar dari pembelian yang mengakibatkan informasi dan kesulitan bernegoisasi. Kurangnya penerapan teknologi pertanian bagi petani meskipun Pemkab sudah berbuat banyak namun kemauan petani untuk menerapkan teknologi pertanian masih minim, pola pikir inilah yang harus diubah, agar dapat mengubah petani tradisional mejadi petani modern.

Akibat produksi pertanian terjadi karena adanya beberapa perubahan iklim juga menyebabkan akses masyarakat petani terhadap pangan terganggu yang secara langsung maupun tidak langsung, berakibat menurunnya penghasilan masyarakat petani, khususnya petani pangan. Sementara itu, permasalahan distribusi pertanian terjadi adanya panjangnya tata niaga dan adanya pelaku-pelaku dominan di pasar tersebut dan harga jual dikuasai oleh beberapa pelaku pasar saja. Permasalahan pun terjadi dalam hal terjangkau harga memantau struktur pasar produk pertanian dikuasai oleh beberapa pelaku saja.

Permasalahan lain bagi petani adalah harga hasil panen dari petani untuk sampai ke konsumen masih melalui pembeli, sehingga harga yang dimainkan oleh pembeli memiliki banyak modal. Pembeli dapat membeli langsung ke petani dengan dibawa standar pasar dan petani akan memberikan langsung, karena mereka memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan dan petani tidak menjual langsung hasil panenanya ke pasar dan hasil panenanya yang akan menambah biaya

transportasi. Namun harga hasil panen yang diterima petani belum dapat meningkatkan ekonomi, karena laba yang mereka terima jika dikurangi dengan modal yang masih sedikit, sehingga pendapatan petani menjadi rendah, hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan petani.

Solusi permasalahan di atas perlu upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani (seperti: pembangunan sektor pertanian, kelompok tani, tenaga kerja, kelembagaan penyediaan input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan pemodalan) salah satu strategi pembangunan pertanian yaitu dengan pemberdayaan masyarakat petani. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani tersebut baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usaha tani mereka terutama diwujudkan melalui tingkat harga output yang layak dan menguntungkan petani. Penguatan dan pemberdayaan kelembagaan tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung SDA dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di perdesaan.

Desa Keboncau Kecamatan Ciasem merupakan salah satu desa pertanian yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat luas wilayahnya. Sebagian besar masyarakat petani di desa diarahkan pada pembangunan pertanian yang lebih diarahkan pada produksi pangan. Sektor pertanian di pedesaan akan memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas jika ada suatu petani atau organisasi petani yang mampu membuat para petani memperoleh pendapatan memadai dan memperjuangkan kepentingan ekonomi mereka. Upaya yang dapat dilakukan salah satu caranya melalui sebuah komunitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan melalui kelompok tani (hasil wawancara dengan Ibu Indah Aprianti, S.H selaku Kepala Desa Ciasem Baru).

Kelompok tani di Desa Keboncau Kecamatan Ciasem terbentuk dari adanya musyawarah beberapa masalah yang dialami oleh petani dan akhirnya mereka membentuk kelompok tani yang diberi nama Kelompok Tani Keboncau dan mendapatkan pinjaman modal dari PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dari pemerintah. Dibentuknya kelompok tani sejak tahun 2010 hingga sekarang, sebagian warga dan kelompok tani Keboncau memanfaatkan bantuan untuk membuat program pertama sebagai kegiatan kelompok tani. Kelompok tani terdiri dari petani dan pengurus yang menjalankan beberapa program yaitu pengembangan simpan pinjam, pupuk, dan pengadaan bibit-bibit. Sampai saat ini program masih berjalan dan sudah memperoleh hasil yang dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani Keboncau.

Adapun studi yang relevan pada penelitian ini yaitu skripsi Adam Rizki Fauzi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022, dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Petani Melalui Kelompok Tani Sati Hejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kinerja Kelompok Tani Sari Hejo dilakukan melalui pemberdayaan kepada para petani dan masyarakat daerah sekitar. Strategi pemasaran yang dilakukan adalah *pertama*, melalui peran ketua kelompok yang selalu aktif. *Kedua*, bisa memaksimalkan peluang yang ada. *Ketiga*, bermain pada kualitas sayur yang baik. Hasil pemberdayaan ekonomi melalui Kelompok Tani Sari Hejo adalah bisa memberdayakan para petani dan masyarakat daerah sekitar menjadi lebih mandiri dan bisa meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peningkatan dalam segi ekonomi. Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi petani melalui Kelompok Tani Sari Hejo Desa Panundaan Kecamatan Ciwidey dikatakan berhasil.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Dzikry Muhammad Zakky, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021, dengan judul “Peran Kelompok Tani Cigaluga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat tani Cigaluga yaitu terdapat beberapa indikator keberhasilannya yaitu: 1) Tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pertanian, 2) Perekonomian masyarakat mengalami peningkatan khususnya dari penghasilan sektor pertanian; 3) Menjadi pusat perhatian pemerintah yang ditandai dengan banyaknya bantuan pertanian yang masuk ke kampung Babakan Baru, 4) Dengan terlaksananya program pelatihan pertanian yang berkelanjutan sehingga bertambah banyaknya jumlah anggota kelompok tani dan semakin bervariasi materi yang disampaikan.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat dirumuskan beberapa masalah: (1) Apa permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha tani padi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Keboncau Kecamatan Ciasem? (2) Bagaimana peran kelompok tani padi dalam mengembangkan usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Keboncau Kecamatan Ciasem?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan serta menggambarkan secara cermat mengenai permasalahan, peran, dan juga hasil dari program Kelompok Tani Keboncau.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori peran, kesejahteraan masyarakat, kelompok tani, dan ekonomi. Teori peran berbicara tentang istilah

“peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, di mana aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi. Peran diartikan pada karakteristik yang disandang untuk dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteksnya sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial (Sarwono, 2015: 215).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013: 215) membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (3) kedudukan orang-orang dalam berperilaku, dan (4) kaitan antar orang dan perilaku.

Kata sejahtera menggabungkan kata Sansekerta “catera”, yang berarti kanopi. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sukses, yaitu orang yang hidup sejahtera bebas dari kemiskinan, harta benda, ketakutan, atau agar hidupnya aman dan tenteram, unggul baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012: 8). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah sejahtera berasal dari kata sejahtera, yang berarti selamat, damai, sejahtera, dan aman (dalam bentuk apapun) pengalihan, tantangan, dan sebagainya (Poerwadarminto, 1999: 887).

Dunia modern, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum bersih, dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang cukup yang dapat membantu kualitas hidup, kehidupan sehingga memiliki status sosial yang sama dengan warga negara lainnya. Menurut hak asasi manusia, konsep kesejahteraan kurang lebih menyatakan bahwa setiap laki-laki, perempuan, pemuda, dan anak berhak atas penghidupan yang layak dalam hal kesehatan, makanan, minuman, tempat tinggal, dan pelayanan sosial; jika tidak, hak asasi manusia dilanggar (Basri, 2005: 24).

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith dalam buku Fahrudin (2012: 64) bahwa upaya untuk memperoleh kesejahteraan material, duniawi, dan spiritual dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga faktor penting, antara lain: (1) Tingkat persyaratan dasar yaitu peningkatan kapasitas dan pemerataan kebutuhan dasar seperti pangan, papan, kesehatan, dan keamanan. (2) Tahapan kehidupan yaitu standar hidup, tingkat pendapatan, pendidikan, dan tingkat pendidikan

semuanya meningkat. (3) Skala ekonomi individu dan nasional berkembang yaitu secara khusus, masyarakat yang lebih baik menyediakan lebih banyak pilihan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menurut Teja (2015: 68) tuntutan kemajuan informasi, teknologi, dan budaya berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat. Semakin baik status ekonomi mereka, semakin canggih pula pengetahuan mereka. Namun, jika pengetahuan masyarakat tidak sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan pembangunan, tidak mungkin mereka hanya menjadi penonton dalam pembangunan. Hal ini tidak akan terjadi jika pembangunan melibatkan masyarakat, yang sumber dayanya telah disiapkan. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi akibat pertumbuhan industri antara lain pembangunan jalan dan prasarana sebagai sarana pengangkutan bahan baku dan hasil industri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tegal, pada 2021 tercatat bahwa ada beberapa indikator kesejahteraan rakyat yang dapat digunakan, antara lain kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, dan kemiskinan.

Kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yakni meliputi peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan. Selain itu, peningkatan tingkat kehidupan, baik tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun tujuan dari kesejahteraan masyarakat menurut Fahrudin (2012: 10) di antaranya sebagai berikut: (1) untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam hal ini berarti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya. Misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Fungsi-fungsi kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan sebagai akibat dari terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan masyarakat tersebut antara lain fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi penyembuhan (*curative*), fungsi pengembangan (*development*), dan fungsi penunjang (*support*) (Fahrudin, 2012: 12).

Kelompok tani adalah kumpulan manusia yang berprofesi sebagai petani hingga nelayan dan kehidupannya didasarkan atas kesamaan, keseserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama (Purwanto, 2007: 4). Kelompok tani juga dapat diartikan sebagai sebuah lembaga yang berada di tingkat petani yang dibentuk guna mengorganisir petani dalam melakukan kegiatan dibidang petani (Sumardjo, 2014:182). Pada dasarnya tani dapat diartikan sebagai mata pencaharian dalam bentuk bercocoktanam (Sado, 1999:4)

Ada tiga jenis fungsi kelompok menurut Mashur (2021: 103), antara lain: (1) Kelompok tani sebagai lingkungan belajar. (2) Kelompok Tani sebagai sarana kerjasama. (3) Kelompok tani sebagai unit produksi.

Menurut Anwar (2023:08) ekonomi didefinisikan sebagai manajemen yang luas atau khusus seperti aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Tujuan ekonomi adalah untuk memenuhi dan meningkatkan kebutuhan masyarakat umum sehingga dapat menghasilkan kehidupan yang produktif dan damai .

Masalah ekonomi sebenarnya muncul dikarenakan adanya perbedaan antara kepentingan atau kebutuhan manusia dan sumber daya (alat pendukung) yang ada, yang mana keperluan manusia memiliki sifat tidak terbatas, sedangkan alat pendukung kebutuhan itu sendiri sangat terbatas adanya. Oleh sebab itu, manusia kemudian melakukan berbagai pilihan agar dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang paling tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 854).

Menurut Dudung (1981: 18) kelompok tani memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: (1) Meningkatkan/mengembangkan pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) petani tentang pentingnya pertanian. Menciptakan kelembagaan petani sebagai basis petani. (2) Meningkatkan produksi melalui inovasi teknologi dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam yang ada. (3) Meningkatkan infrastruktur penunjang usaha, memfasilitasi usaha modal, serta memfasilitasi pemasaran hasil produk tani agar mendapatkan harga yang layak. (4) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani melalui kegiatan pelatihan atau penyuluhan. (5) Mengadakan dan mengembangkan usaha di bidang pertanian dan jasa yang berbasis pada bidang pertanian. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang harus diketahui dan disepakati oleh seluruh anggota melalui perencanaan dan analisa yang jelas yang sesuai dengan ketentuan kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Keboncau Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang dengan fokus kajian pada kelompok tani Keboncau Indah. Alasan memilih lokasi ini karena terdapat permasalahan yang relevan dengan penelitian ini yaitu peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Didukung dengan sektor pertanian wilayah Ciasem dipenuhi dengan lahan pertanian juga keberhasilan kelompok tani Keboncau Indah dalam aspek pemasaran.

Kelompok tani di Desa Keboncau sebenarnya sudah ada sejak tahun 2010. Terbentuknya kelompok tani dilatar belakangi oleh persamaan profesi sebagai petani yang usahatani bergerak ditanaman pangan padi. Untuk memudahkan proses usaha, maka dibentuklah kelompok tani atas dasar persamaan profesi, tujuan dan harapan yang sama (Sumber: Wawancara dengan ketua kelompok Tani Keboncau Bapak H.Sofyan 03 Juli 2023). Kemudian untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan petani Desa Keboncau, serta pemberian informasi kepada petani dalam pengelolaan lahan pertanian.

Adapun visi kelompok tani Keboncau yaitu bergotong royong dalam mewujudkan usaha pertanian unggul bersama petani dan masyarakat guna terciptanya kehidupan sejahtera baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Selanjutnya, misinya antara lain (1) menumbuhkembangkan Kelompok Tani dan Masyarakat dalam usaha pertanian (2) menjadikan Kelompok Tani sebagai kekuatan ekonomi guna mensejahterakan anggota dan masyarakat sekitar (3) menjadikan Kelompok Tani sebagai sarana tolong menolong yang bersifat persaudaraan dan kekeluargaan dan (4) mendorong setiap anggota untuk menggunakan media teknologi guna meningkatkan taraf hidup di lingkungan anggota dan masyarakat luas umumnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha tani padi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, para petani menghadapi banyak masalah mulai dari masalah permodalan hingga masalah saat penjualan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kelompok tani, peneliti menganalisis bahwa permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani adalah sebagai berikut.

Pertama, biaya yang tinggi. Bahan makanan petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Permodalan adalah masalah paling mendasar yang sering dihadapi petani. Modal sering menjadi kendala seorang petani dalam melakukan usaha taninya. Keterbatasan modal juga

membuat kuantitas dan kualitas hasil yang didapat petani tidak maksimal. Permasalahan modal ini juga menjadi penyebab utama banyaknya petani yang hidup di bawah garis kemiskinan. Petani yang tergolong miskin sering kali tidak memiliki tabungan untuk menutupi kerugian usaha taninya. Akan muncul kembali masalah baru bagaimana petani mendapatkan modal untuk memulai kembali usaha taninya.

Mengacu kepada teori yang sudah dipaparkan, Indonesia mengalami laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, yang mana hal tersebut juga akan mempengaruhi terhadap permintaan beras tiap tahunnya. Hal tersebut apabila tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi maka akan terjadi masalah. Adanya kekurangan modal petani akan sulit mengelola lahan pertanian dan merawat tanaman mereka. Selama ini petani menggarap lahan pertanian mereka menggunakan uang simpanan panen mereka, ketika uang tersebut sudah habis para petani akan berutang pada tetanga, sanak saudara, toko obat, atau toko pupuk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Sofyan hal tersebut terpaksa dilakukan karena petani takut apabila petani meminjam di bank petani tidak bisa membayar. Petani akan jauh lebih takut lagi bahkan tidak balik modal apabila panen mereka gagal atau harga jual komoditas pertanian menurun. Hal semacam ini akan menjadi beban tersendiri bagi petani, lebih-lebih mereka yang menggarap lahan persawahan mereka dengan cara berhutang. Petani membutuhkan akses permodalan yang mudah dan cepat, dan petani umumnya hanya memiliki penghasilan setelah masa panen.

Permasalahan modal ini juga menjadi penyebab utama banyaknya petani yang hidup di bawah garis kemiskinan. Petani yang tergolong miskin sering kali tidak memiliki tabungan untuk menutupi kerugian usaha taninya. Akan muncul kembali masalah baru bagaimana petani mendapatkan modal untuk memulai kembali usaha taninya (Swastika, 2011: 387)

Kedua, instabilitas. Harga dan pendapatan sifat hasil pertanian padi adalah musiman, yang berarti produk atau hasil panen akan memiliki jumlah yang mencukupi pada waktu tertentu saja. Misalnya, pada musim panen padi akan melimpah, namun pada musim tertentu pasokan padi sangat terbatas. Sifat ini tentu sangat mempengaruhi harga padi yang dihasilkan petani. Saat pasokan melimpah harga akan jatuh, sedangkan saat pasokan terbatas akan terjadi lonjakan harga. Harga jual padi pada saat normal kurang lebih Rp5000/kg, sedangkan pada saat musim panen raya harga padi bisa mencapai Rp4800/kg. Tentunya hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi para petani. Kurangnya keterampilan petani juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani, terutama keterampilan mengelola lahan agar lahan atau tanahnya tetap subur.

Instabilitas harga pangan akan berdampak pada inflasi yang tinggi, turunnya daya beli masyarakat serta rekayasa politik yang berkaitan dengan produk-produk strategis. Semua ini akan berdampak pada kondisi yang sangat memprihatinkan yaitu meningkatnya angka kemiskinan (Nuryati, dkk, 2010: 257)

Penggunaan obat-obat kimia yang selama ini digunakan oleh petani tentunya akan memberikan dampak negatif bagi lahan pertanian, dalam hal ini penggunaan pupuk organik bisa menjadi solusi permasalahan tersebut. Kurangnya pelatihan yang diberikan untuk petani dan sulitnya mendapatkan bahan baku untuk pembuatan pupuk organik juga mempengaruhi ketergantungan petani terhadap obat kimia tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa responden menyatakan bahwa para petani berdikari artinya mereka belajar secara pribadi tanpa adanya bimbingan dari penyuluh pertanian. Jika dalam hal keterampilan petani kurang memiliki maka petani akan sulit dalam mengatasi suatu permasalahan ke depannya. Apabila keterampilan petani dalam ditingkatkan maka akan memudahkan petani mengelola lahan dan memasarkan hasil panennya dan secara tidak langsung pendapatan petani dapat meningkat.

Ketiga, campur tangan pemerintah atau organisasi kelompok tani. Pemerintah merupakan pemangku kebijakan dalam segala sektor, tidak terkecuali dalam hal pertanian. Adanya penyuluh pertanian merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memajukan suatu organisasi kelompok tani. Penyuluh pertanian sendiri adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangannya. Penyuluh pertanian memiliki beberapa peran yaitu sebagai inisiator yang senantiasa selalu memberikan gagasan atau ide-ide baru, sebagai fasilitator yang senantiasa memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan kelompok, sebagai motivator, sebagai penghubung antara petani dan pemerintah, sebagai guru pembimbing petani, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai penganalisa masalah petani, dan sebagai agen perubahan. Penyuluh lebih berperan sebagai pemberi informasi kepada petani, dimana semakin tinggi intensitas penyuluhan dan sesuainya informasi yang dibutuhkan petani bertahan dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Pemerintah juga belum memaksimalkan memberikan bantuan terhadap petani yang akan menjadi tolak ukur dalam pemberdayaan petani. Ada hal yang perlu dilihat dalam kebutuhan petani yaitu alat petani dan pupuk, obat-obatan, pemerintah masih lemah untuk mengontrol dan memberikan bantuan terhadap petani. Ini akan menjadi satu indikator penghambat petani. (Jenudin dalam Umar dan Sibua, 2022: 427)

Berdasarkan hasil dari wawancara, beberapa petani menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian kurang dirakan oleh para petani sehingga peran

kelompok tani sebagai kelas belajar-mengajar, wahana atau unit kerja sama, unit produksi dan unit usaha tidak berjalan secara maksimal. Kelompok tani yang baik adalah kelompok yang memiliki aturan-aturan dan memiliki tugas dan tanggung jawab baik pengurus maupun anggota. Aturan tersebut merupakan kesepakatan bersama dan harus pula ditaati. Struktur organisasi kelompok paling tidak terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kelompok tani yang merupakan wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belum dapat dirasakan oleh kebanyakan petani. Sistem pembelajaran petani yang berjalan sendiri-sendiri dirasa kurang maksimal, karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh kelompok dan petani sendiri. Tidak adanya usaha tani yang dimiliki kelompok tani membuat anggota kelompok tani terpaksa memasarkan hasil panennya dengan tengkulak, dengan kata lain harga akan sangat turun apabila terjadi musim panen raya dan akan naik apabila sudah memasuki pasca panen raya.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa kurang berperannya penyuluh pertanian menyebabkan kurang aktifnya pengurus kelompok, hal tersebut menjadi kendala bagi kelompok tani. Adanya sistem tunjuk menunjuk di dalam pemilihan ketua kelompok dan pengurus lainnya membuat adanya keterpaksaan dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pengurus kelompok tani. Kurangnya pengalaman serta ilmu yang dimiliki pengurus kelompok tani juga membuat peran kelompok tani tidak berjalan maksimal, akibatnya kelas belajar-mengajar, kerjasama atau mitra petani menjadi sedikit.

Keempat, pendapatan usaha tani yang rendah. Fungsi utama kelompok tani sendiri adalah sebagai wadah kerja sama antar petani yang mana dari kerjasama tersebut membuat usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman dan tantangan. Kemajuan usahatani ke arah yang lebih baik tentunya akan mendorong petani lebih produktif. Seperti pengadaan mesin giling yang mana mesin tersebut dapat dikelola secara bersamasama guna meningkatkan produktivitas petani. Hasil wawancara responden menyatakan tidak adanya usaha tani yang dikelola langsung oleh kelompok tani. Tidak adanya usaha tani yang dikelola kelompok membuat para petani menjual langsung hasil panennya ke tengkulak dengan harga yang cukup murah sekitar Rp 4800 per kilo saja. Hal tersebut tentu merugikan bagi para petani, harga tersebut akan turun lagi jika memasuki musim panen raya. Belum mampunya kelompok tani memberikan pengetahuan tentang manfaat penggunaan pupuk organik tentunya ketergantungan petani akan pupuk kimia bisa berkurang, sehingga hal tersebut bisa digunakan oleh pengurus untuk digunakan sebagai usahatani bagi kelompok.

Soekartawi (2002: 3) pendapatan petani yang relatif rendah sehingga mengakibatkan kemiskinan disebabkan karena, lahan yang sempit, tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya inovasi, dan harga yang relatif rendah. Rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh kepemilikan lahan yang sempit, segi pendidikan sumberdaya petani rendah, petani sangat berhati-hati menerima inovasi baru, dan musim yang tidak menentu.

Kelima, susahny mendapatkan bibit unggul. Masalah yang sering dihadapi petani pada awal musim tanam adalah kurangnya ketersediaan sarana produksi pertanian, seperti bibit. Sarana produksi pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Baik atau buruknya kualitas bibit yang ditanam tentunya akan mempengaruhi hasil panen nantinya. Pemilihan bibit yang memiliki kualitas tinggi tentunya menjadi sasaran utama bagi para kebanyakan petani. Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di atas permasalahan petani meliputi beberapa aspek, yang mana salah satunya adalah adanya campur tangan pemerintah atau organisasi kelompok tani.

Minat petani untuk menggunakan bibit padi varietas unggul dilakukan oleh petani pada lahan usaha taninya dengan tujuan agar produksi yang dihasilkan meningkat. Dengan meningkatnya produksi maka meningkat pula pendapatan yang diterima petani. Petani berminat menggunakan benih varietas unggul disebabkan karena dengan minat tersebut dapat menjadi penentu keberhasilan usahataniannya. Minat petani tersebut menunjukkan proses kegiatan dalam penggunaan teknologi pertanian dengan diciptakannya benih varietas unggul (Erliadi, 2017: 92).

Berdasarkan hasil wawancara menurut ibu Siti Rofeah bahwasanya bibit yang baik biasanya hanya memiliki masa tanam satu kali saja, apabila lebih akan mempengaruhi hasil panennya. Adanya bantuan berupa bibit unggul tentunya akan sangat membantu para petani. Bagi sebagian petani yang memiliki cukup modal hal tersebut tentu tidak menjadi masalah besar, mengingat cukup mahalnnya bibit yang digunakan dan juga harus mendatangkan dari luar daerah. Hal yang demikian tentu akan menjadi masalah bagi petani kecil yang memiliki sedikit modal. Adanya bantuan dari pemerintah ternyata tidak begitu membantu, karena kurang berkualitasnya bibit yang diberikan dan keterlambatan dalam penyaluran bantuan.

Keenam, hama tanaman dan zat asam tanah (pirit). Hama adalah hewan yang mengganggu atau merusak tanaman sehingga pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan menjadi terganggu. Ada berbagai macam hama pada tanaman yang menjadi momok bagi para petani. Akibatnya, mereka mengalami kerugian besarkarena masalah hama tanaman yang menyerang perkebunan atau pertanian

mereka. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan petani untuk bisa menenal jenis-jenis hama tanaman padi agar petani bisa mengidentifikasi dan bisa menetapkan pengendalian secara tepat, cepat, dan akurat. Karena dari banyaknya hama pada tanaman tentunya memerlukan penanganan yang berbeda-beda. Pada dasarnya permasalahan hama tanaman tersebut adalah permasalahan klasik bagi petani, belum adanya teknik atau cara khusus untuk hama tanaman menjadi masalah yang cukup serius bagi petani. Ketika musim tanam tiba, banyak petani yang tidak serempak dalam menggarap lahannya sehingga ini akan berpengaruh tanaman dan hama yang menyerang (terutama tikus).

Permasalahan hama tanaman tersebut adalah permasalahan klasik bagi petani, belum adanya teknik atau cara khusus untuk hama tanaman menjadi masalah yang cukup serius bagi petani. Ketika musim tanam tiba, banyak petani yang tidak serempak dalam menggarap lahannya sehingga ini akan berpengaruh tanaman dan hama yang menyerang (terutama tikus) (Syafira dan Rahmi, 2022: 289).

Menurut bapak Haruri masalah ini muncul sering kali ketika terjadi masa kemarau lebih dari 3 bulan, kemudian akan menyebabkan zat asam pada tanah menjadi tinggi. Permasalahan ini sangat diwaspadai oleh para petani kerana dapat menyebabkan petani gagal panen. Belum adanya cara khusus yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut membuat petani selalu kebingungan pada saat ada kemarau panjang. Penggunaan kapur yang dilakukan oleh petani pada saat ini memerlukan biaya yang cukup banyak mengingat cukup mahalnya harga kapur.

Ketujuh, permasalahan pupuk. Pupuk merupakan salah satu bagian dari sarana produksi pertanian (Saprota). Pada masa tanam, ada periode tertentu bagi petani untuk menggunakan pupuk. Karena itu, pupuk harus tersedia setiap saat khususnya pada masa pemupukan karena akan berdampak pada hasil panen dan menghambat produktivitas petani. Beberapa masalah yang sering dialami pada pupuk bersubsidi antara lain, kelangkaan, keterlambatan distribusi pupuk. (Umar dan Sibua, 2022: 427)

Para petani membeli pupuk bersubsidi yang sudah disedia oleh kios penjual pupuk (DO) yang telah mendapat izin resmi dari pemerintah. Pupuk, pestisida, dan sarana produksi lainnya yang dibutuhkan oleh petani umumnya disediakan oleh kios. Peran kios di sini tentunya sangat diperlukan sekali oleh petani, namun sering kali keberadaan kios dimanfaatkan secara sepihak oleh pemilik kios. Menurut hasil wawancara adanya permainan dari pemilik kios sering mengganggu penjualan pupuk itu sendiri.

Hal ini membuat petani kesulitan karena mereka tidak memiliki pilihan lain. Akhirnya petani pun akan menggunakan pupuk nonsubsidi. Sayangnya, pupuk

nonsubsidi memiliki perbedaan harga yang cukup jauh dengan pupuk bersubsidi. Kondisi tersebut membuat pilihan petani menjadi terbatas karena adanya perbedaan harga tinggi. Petani yang punya modal cukup banyak mungkin masih sanggup membeli pupuk nonsubsidi. Namun lain halnya dengan petani yang memiliki modal lemah. Petani-petani dengan modal kecil menjadi orang yang sangat dirugikan karena hal tersebut.

Peran kelompok tani padi dalam mengembangkan usaha tani padi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Ada tiga jenis fungsi kelompok menurut Mashur (2021: 103), antara lain: *Pertama*, kelompok tani sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah tempat anggota kelompok dapat berbagi informasi, keterampilan dan perspektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka serta mendewasakan dan berkembang dalam upaya meningkatkan produksi, pendapatan, dan kehidupan yang makmur.

Kedua, kelompok tani sebagai sarana kerjasama. Kelompok tani dapat menjadi wadah meningkatkan kerjasama, baik di dalam anggota sendiri maupun dengan elemen lain, agar usahatani lebih efektif dan tahan terhadap ancaman dan hambatan.

Ketiga, kelompok tani sebagai unit produksi. Usaha tani setiap anggota kelompok tani dapat dikembangkan sebagai unit produksi untuk memperoleh skala ekonomi komersial dengan tetap menjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitas hasil.

Adapun hasil yang didapat oleh peneliti melalui observasi dan wawancara sebagai berikut: *Pertama*, peran sebagai kelas belajar-mengajar. Kelompok tani merupakan kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk secara langsung untuk mengorganisir petani dalam usaha di bidang pertanian. Kelompok tani dibentuk juga guna mengatasi masalah bersama dalam berusaha serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam sarana maupun pasar produk pertanian. Kelompok tani sebagai wahana dan berorganisasi merupakan belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah, serta kehidupan yang lebih sejahtera. Peran kelompok tani di Desa Keboncau dalam membantu petani berbagai permasalahan seperti pengadaan bibit berkualitas, penyediaan pupuk, pengadaan mesin bajak, dan membantu meringankan beban modal yang dihadapi petani. Menurut hasil wawancara beberapa responden menuturkan dalam kelompok taninya ada iuran rutin yang diberlakukan dalam kelompok taninya, nantinya iuran tersebut akan dikembangkan untuk kepentingan seluruh anggota kelompok, seperti dibelikan bibit, pupuk, obat, atau bahkan dipinjamkan untuk permodalan.

Kedua, peran sebagai wahana atau unit kerja sama. Kelompok tani adalah wadah di mana para petani memperkut kerjasama sesama petani dalam kelompok dan antarkelompok serta dengan pihak lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Adanya kerjasama kelompok tani dengan pemerinah merupakan salah satu fungsi dari kelompok tani. Peran pemerintah dalam pembangunan merupakan hal yang mutlak, untuk itu pemerintah sangat intens dalam merespon segala kegiatan tentang pertanian, seperti perbaikan sarana pertanian, pendistribusian pupuk bersubsidi, pestisida, maupun bibit. Peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh petani adalah sering adanya bantuan yag diberikan oleh pemerintah kepada petani melalui kelompok tani yang mana sebelum adanya kelompok tani. Tentunya kehadiran kelompok tani memberikan manfaat tersendiri bagi petani dan dapat meringankan beban dari petani. Pendataan yang dilakukan oleh para pengurus kelompok tani memudahkan dalam pendistribusian bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Keberadaan kelompok tani bagi para petani yang berada di Desa Keboncau tentunya memiliki peran tersendiri. Eksistensi kelompok tani menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi pada sekarang ini.

Hasil wawancara menunjukan sebagian besar responden mengakui adanya perbedaan sebelum adanya kelompok tani dan sesudah adanya kelompok tani. Mereka mengatakan bahwa sebelum adanya kelompok tani kegiatan pertanian sering dikerjakan secara individu dan terkesan tidak terarah. Tetapi setelah adanya kelompok tani hampir semua kegiatan pertanian dikerjakan secara bersama-sama dan lebih terarah. Hal tersebut secara tidak langsung dijadikan ajang bagi para petani untuk bersilaturahmi dan gotong royong ketika adanya pertemuan.

Ketiga, peran sebagai unit produksi dan unit usaha. Kelompok tani dapat berperan dalam meningkatkan keajahteraan petani melalui intensifikasi pertanian, khususnya bagi petani yang berlahan sempit. Kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan wawasan pengetahuan petani, dengan mengadopsi inovasi untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Untuk menjalankan suatu unit produksi kelompok tani perlu melaksanakan kegiatan usahatani yang mereka anggap sebagai unit produksi. Pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya yang lebih murah. Adanya kerjasama antar anggota, kelompok ataupun instansi pemerintah akan memudahkan kelompok tani untuk menjalankan fungsinya. Apabila fungsi produksi berjalan secara maksimal maka akan adanya peningkatan hasil produksi, dan membuat kesejahteraan ikut naik.

Menurut Kiswanto (2018:17) fungsi tersebut artikan sebagai arah kelompok tani agar mempunyai kemampuan-kemampuan, antara lain: *Pertama*, lingkungan belajar yang meliputi: (1) Menggali dan merumuskan keperluan belajar; (2)

Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; (3) Menjalin kerjasama dengan sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pemerintah, dll; (4) Menciptakan iklim lingkungan belajar yang sesuai (5) Berperan aktif dalam proses belajar mengajar; (6) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat, masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; (7) Merumuskan kerjasama, baik dalam pemecahan masalah, maupun kegiatan lain; (8) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala.

Kedua, sarana kerjasama yang mencakup: (1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk kerjasama; (2) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat untuk mencapai tujuan bersama; (3) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan; (4) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab; (5) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat; (6) Menaati dan melaksanakan kesepakatan; (7) Menjalankan kerjasama atau kemitraan usaha dengan pihak penyedia saprodi; (8) Mengadakan pemupukan modal.

Ketiga, unit produksi yang meliputi: (1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, saprodi dan sumber daya alam lainnya; (2) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok atas dasar pertimbangan efisiensi; (3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani para anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok; (4) Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usaha tani; (5) Menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun kesepakatan dengan pihak lain; (6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang. (7) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan; (8) Mengelola administrasi secara baik.

Dakwah sebagai faktor pengimbang harus bisa membantu manusia untuk tidak hanya berkhidmat pada kehidupan duniawi yang kian dimegahkan oleh kemajuan teknologi canggih, tapi tetap menyeimbangkannya dengan kehidupan ruhaniah (akhirat). Sebagai penyaring, dakwah diharapkan mampu membantu manusia untuk dapat menetapkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan islami. Sebagai pengarah, dakwah diharapkan dapat membimbing manusia untuk lebih memahami makna hidup yang sesungguhnya (Muhaemin, 2017: 343)

Menurut Dudung (1981: 18) kelompok tani memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: (1) Meningkatkan/mengembangkan pengetahuan, keterampilan

(*skill*), dan sikap (*attitude*) petani tentang pentingnya pertanian. Menciptakan kelembagaan petani sebagai basis petani. (2) Meningkatkan produksi melalui inovasi teknologi dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam yang ada. (3) Meningkatkan infrastruktur penunjang usaha, memfasilitasi usaha modal, serta memfasilitasi pemasaran hasil produk tani agar mendapatkan harga yang layak. (4) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani melalui kegiatan pelatihan atau penyuluhan. (5) Mengadakan dan mengembangkan usaha di bidang pertanian dan jasa yang berbasis pada bidang pertanian. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang harus diketahui dan disepakati oleh seluruh anggota melalui perencanaan dan analisa yang jelas yang sesuai dengan ketentuan kelompok tani.

Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi. Peran diartikan pada karakteristik yang disandang untuk dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteksnya sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawa oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. (Sarwono, 2015: 215).

Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013: 215), membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (3) kedudukan orang-orang dalam berperilaku, dan (4) kaitan antarorang dan perilaku.

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan hasil wawancara kelompok tani di Desa Keboncau secara tidak langsung berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Adanya kelompok tani proses pengelolaan lahan pertanian menjadi baik, sehingga meningkatkan hasil produksi pertanian. Petani dapat menyisihkan sebagian hasil panen untuk biaya pendidikan anak, perbaikan rumah, dan fasilitas kendaraan. Bantuan modal dan bantuan lainnya lewat kelompok tani juga menghindarkan petani dari permasalahan yang lebih besar untuk pengelolaan lahan. Akan tetapi belum adanya usahatani yang dikelola oleh kelompok membuat tingkat produksi menjadi lambat, sehingga akan berpengaruh juga terhadap tingkat kesejahteraan.

PENUTUP

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Keboncau tergolong masalah klasik dan adanya temuan-temuan baru dari teori yang sudah dikemukakan. Permasalahan tersebut antara lain biaya yang tinggi untuk bahan makanan, instabilitas harga dan pendapatan, campur tangan pemerintah atau organisasi kelompok tani, pendapatan usahatani yang rendah, susahny mendapatkan bibit unggul, hama tanaman dan zat asam tanah (pirit), dan permasalahan pupuk.

Peran kelompok tani dalam mengembangkan usahatani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Keboncau antara lain sebagai kelas belajar-mengajar antar anggota kelompok tani, sebagai wahana atau unit kerjasama baik antaranggota, kelompok atau instansi terkait, dan sebagai unit produksi dan unit usaha.

Saran yang dapat peneliti sampaikan bahwa penelitian ini hanya membahas pengenai peran Kelompok Tani dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Jika peneliti selanjutnya ingin meneliti hal yang serupa maka dapat diangkat topik secara komprehensif mengenai pemberdayaan atau mengembangkan program yang ada di kelompok tani ataupun di Desa.

Bagi penyuluh pertanian agar lebih berperan aktif lagi dalam membimbing para petani guna menuju pertanian yang lebih baik. Adanya ide dan pembaharuan dari penyuluh pertanian tentunya akan membantu petani khususnya kelompok tani dalam mengelola sebuah pertanian yang baik. Membantu kelompok tani merencanakan dan mempertimbangkan keuntungan dan segala resiko dari perencanaan tersebut.

Bagi akademisi, walaupun penelitian ini tidak sempurna, namun penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menggali permasalahan tersebut lebih mendalam dan menghasilkan solusi-solusi baru ataupun menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, I, A. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Erliadi, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L) Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 91-100.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Hermanto dan Swastika. (2011). *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal*

- Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan pertanian*, 9(4), 371 – 390.
- Mashur., Oktaviana D., Subagio, Hamid G. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Taman Ayu Melalui Inovasi Teknologi Sistem Integrasi Jagung Dan Sapi (Sijasa). *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 3(2), 57-69.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah dalam Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341-356.
- Nuryati, Y., Nur, Y. H., & Prabowo, D. W. (2010). Faktor Penentu Instabilitas Harga Produk Berbasis Impor (Kedele dan Gula). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(2), 256-273.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sado, H. (1998). *Penumbuhan, Pengembangan Kelompok Tani dan Gapoktan*. Gowa: Pusdiklat depnaker.
- Sarwono, WS. (2015). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekartawi.(2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo. (2014). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3).
- Syafira, R. R., & Rahmi, D. (2022). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. In *Bandung Conference Series: Economics Studies* 2(2), 282-290.
- Teja, M. (2015). Pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat di Kawasan Pesisir. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 6(1), 63-76.
- Umar, A., & Sibua, F. (2022). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 420-429.

